
**ANALISA SWOT PADA USAHA PRODUKSI SLONDOK PUYUR
DI SUMURARUM KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG****Tabah Priangkoso^{1*}, Darmanto¹, Ernawati Budi Astuti², Laeli Kurniasari²,
dan Indah Hartati²**¹Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang
Jln. Menoreh Tengah X/22 Sampangan, Semarang 50236²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang
Jln. Menoreh Tengah X/22 Sampangan, Semarang 50236³Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang
Jln. Menoreh Tengah X/22 Sampangan, Semarang 50236

*Email: tabah@unwahas.ac.id

Abstrak

Singkong merupakan salah satu komoditas tanaman pangan unggulan Indonesia. Proses pasca panen singkong memberikan nilai tambah secara ekonomi serta berdampak pada peningkatan ekonomi kewilayahan. Salah satu usaha produksi produk olahan singkong yang berkembang baik di Grabag Kab Magelang adalah produksi slondok puyur. Guna menjaga dan meningkatkan eksistensi, daya saing dan peluang pengembangan usaha, maka telah dilakukan kajian analisa SWOT pada usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag, Kabupaten Magelang. Analisa SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang menyumbang peran pada faktor-faktor yang memperkuat, menantang, menghambat dan mengancam usaha produksi slondok puyur. Data data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian analisa SWOT menunjukkan jika: (i) kekuatan utama proses produksi slondok puyur adalah terletak pada kualitas produk; (ii) kelemahan terletak pada tidak adanya diferensiasi produk; (iii) peluang diberikan oleh factor adanya kebijakan regulasi sertifikasi produk yang akan meningkatkan daya saing produk, dan (iv) ancaman berasal dari tingginya kehendak konsumen akan end product dengan varian yang beragam. Hasil kajian menunjukkan jika strategi WO (weakness-opportunity) yang juga disebut sebagai strategi "stability" merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan pada usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang.

Kata Kunci: analisa SWOT, slondok puyur, Magelang**PENDAHULUAN**

Kelimpahan sumber daya alam dan potensi demografi merupakan dua diantara komponen pendukung pengembangan potensi ekonomi Indonesia. Sektor pertanian dan perikanan, beserta dengan sektor pelayanan konsumen atau jasa, sumber daya alam serta pendidikan merupakan empat sektor yang berpotensi menjadi sektor penopang laju perekonomian Indonesia pada masa kini dan mendatang. Singkong merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peran cukup strategis dalam menopang laju perekonomian melalui perwujudan ketahanan pangan nasional serta pembangunan wilayah. Komoditas singkong juga memiliki peran dalam upaya pengentasan kemiskinan, meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta menjadi penyedia bahan baku industri pengolahan singkong. Usaha pengolahan produk turunan dari singkong juga berdampak pada penghematan dan penerimaan devisa negara serta menjadi penarik bagi industri hulu dan pendorong pertumbuhan bagi industri hilir (Widaningsih, 2016). Saat ini, Nigeria, Congo, Thailand dan Indonesia merupakan empat produsen singkong terbesar di dunia (Otekurin, 2019). Pusat data dan sistem informasi pertanian dari Kementrian Pertanian Indonesia menyebutkan jika dipandang dari unsur pemenuhan kebutuhan karbohidrat, singkong merupakan komoditas tanaman pangan ketiga setelah padi dan jagung dengan prediksi produksi singkong mencapai 23.7 jt ton pada tahun 2020. Kelimpahan produksi komoditas singkong telah mendorong berkembangnya berbagai industry pengolahan hulu maupun hilir.

Salah satu usaha pengolahan pasca panen singkong yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia adalah usaha produksi slondok dan puyur. Kedua produk tersebut merupakan makanan ringan tradisional berbahan dasar singkong yang memiliki tekstur renyah seperti keripik dan rasa

kelas. Kedua produk tersebut memiliki dimensi geometri yang berbeda dimana slondok memiliki bentuk pipih persegi panjang dengan ketebalan sekitar 2 mm, lebar 1 cm dan panjang sekitar 5 cm, sementara puyur berbentuk bulat pipih dengan ketebalan sekitar 2 mm dan berdiameter sekitar 3-4 cm. Salah satu sentra industri slondok dan puyur yang ada di Jawa Tengah adalah Klaster Industri Slondok Puyur di desa Sumurarum, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Masyarakat di Desa Sumurarum telah mengolah ubi kayu menjadi slondok sejak tahun 1990.

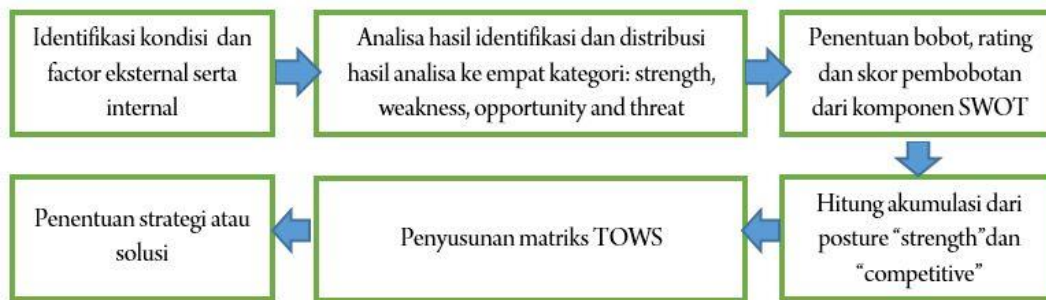
Meskipun Klaster Industri Slondok Puyur di Grabag Magelang telah memberikan kontribusi yang cukup besar dari sisi pengembangan ekonomi kewilayahan, namun demikian, seperti halnya UKM pada umumnya, usaha produksi slondok puyur menghadapi tantangan dan hambatan untuk mempertahankan eksistensinya, meningkatkan pertumbuhan usaha serta meningkatkan daya saing usaha.

Analisa SWOT merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh suatu usaha guna mengidentifikasi factor-faktor baik internal maupun eksternal yang berdampak pada eksistensi dan pengembangan usaha serta selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan formulasi kebijakan pengembangan. Menimbang peran penting analisa SWOT dalam menjaga dan meningkatkan eksistensi, daya saing dan peluang pengembangan usaha, maka dalam paper ini disajikan hasil kajian analisa SWOT pada usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag, Kabupaten Magelang.

METODE

Kajian dan analisa SWOT dilakukan menurut metode deskripsi kualitatif. Objek kajian adalah pelaku usaha produksi slondok puyur yang tergabung pada Klaster Industri Slondok Puyur di desa Sumurarum, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Analisa SWOT merupakan analisa yang sederhana namun berdaya guna tinggi dalam memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan atau industri yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pengembangan usaha (*organizational strategy*) serta strategi peningkatan daya saing (*competitive strategy*). Analisa SWOT dapat dilakukan dengan mengidentifikasi factor eksternal (kekuatan dan hambatan) serta factor internal (peluang dan tantangan). Identifikasi factor internal dan eksternal merupakan satu dari beberapa tahapan yang umum dilakukan dalam tahapan analisa SWOT sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan proses analisa SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

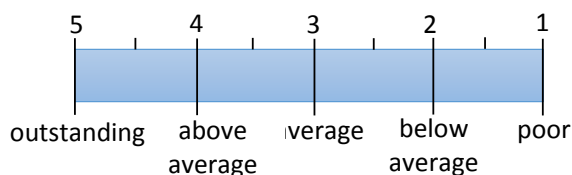
Gurel dan Tat (2017) menyebutkan jika *framework* untuk faktor internal, yang berupa kekuatan dan kelemahan organisasi, terdiri iklan, merk dagang, reputasi perusahaan, sistem informasi computer, sistem control, biaya produksi, loyalitas konsumen, proses pengambilan keputusan, distribusi, skala ekonomi, sumber pendanaan, kepemimpinan, lokasi, manajemen usaha, operasi dan produksi, kualitas produk, promosi, public relasi, pembelian, relasi karyawan, manajemen inventory, pangsa pasar, fasilitas produksi, diferensiasi produk, R&D, teknologi, penjualan, *control quality*, dan struktur organisasi. Sementara beberapa *framework* untuk faktor eksternal, berupa peluang dan hambatan dari lingkungan, terdiri atas kondisi tekanan ekonomi, tekanan dunia usaha, tekanan social dan tekanan dari sisi teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan, rincian *framework factor internal* dan eksternal beserta dengan pembobotannya disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Faktor-faktor Internal Klaster Slondok Puyur di Sumururum Grabag Kabupaten Magelang

| Faktor –faktor internal | | |
|---------------------------------|--|--|
| Aspek | Kekuatan | Kelemahan |
| Pemasaran | | |
| Kualitas produk | Kualitas produk cukup baik | |
| Jumlah line produk | | Jumlah line produk terbatas |
| Diferensiasi produk | | Tidak ada upaya diferensiasi produk |
| <i>Market share</i> | Memiliki market share yang besar | |
| Saluran distribusi | Sudah memiliki jalur distribusi khusus yang loyal | Saluran distribusi terbatas |
| Promosi | | Promosi produk masih kurang |
| Pelayanan konsumen | | Tidak memiliki konsep untuk meningkatkan kemampuan pelayanan terhadap konsumen |
| Iklan | | Tidak menempuh jalur promosi melalui iklan produk |
| Sales agent | | Tidak memiliki sales agent, hanya menunggu tengkulak datang |
| Research and Development | | |
| R&D terhadap produk | | Tidak memiliki kemampuan dan sarana untuk melakukan R&D terhadap produk |
| R&D terhadap proses | Memiliki kemauan untuk melakukan R&D terhadap proses | |
| Tim Manajemen | | |
| Kemampuan tim | | Tidak memiliki tim manajemen khusus. Tim manajemen berdasar hubungan kekerabatan serta tidak memiliki kemampuan khusus |
| Pengalaman tim | | Manajemen masih bersifat konvensional dengan pengalaman mengatur usaha diperoleh secara otodidak |
| Semangat tim | Semangat tim manajemen tinggi | |
| Koordinasi | Koordinasi antar anggota tim manajemen baik | |
| Proses produksi | | |
| Kontrol bahan baku | Suplai bahan baku terkontrol | |
| Kapasitas produksi | Kapasitas produksi dapat | |

| Faktor –faktor internal | | |
|----------------------------------|---------------------------------------|--|
| Aspek | Kekuatan | Kelemahan |
| | ditingkatkan sesuai dengan permintaan | |
| Struktur biaya produksi | Struktur biaya produksi sederhana | |
| Peralatan dan fasilitas produksi | | Peralatan dan fasilitas produksi dalam kondisi kurang memenuhi standar |
| <i>Inventory control</i> | | Tidak memiliki sistem inventory control yang baik |
| <i>Quality control</i> | | Kualitas control bahan kurang baik |
| Keuangan | | |
| Modal usaha | | Modal usaha pribadi dan rendah |
| Pajak | Tidak terkena aturan pajak yang ketat | |
| Sumber daya manusia | | |
| Kemampuan karyawan | | Kemampuan karyawan rendah, latarbelakang pendidikan rendah |
| Moral karyawan | Moral karyawan tinggi | |

Berdasarkan hasil identifikasi dan distribusi hasil analisa ke empat kategori maka selanjutnya dilakukan pembobotan dari masing-masing aspek yang telah berhasil diidentifikasi. Pembobotan dilakukan dengan memberikan bobot dan rating dari masing-masing aspek. Wheelen and Hunger (2012) menyebutkan jika nilai 1 diberikan kepada factor yang paling penting (*most important*) dan 0 untuk faktor yang tidak penting (*not important*). Semakin tinggi bobot dari suatu factor, maka factor tersebut berperan penting bagi pengembangan usaha pada saat ini maupun masa di depan. Sementara untuk *rate*. Wheelen and Hunger (2012) memberikan acuan penilaian sebagaimana disajikan pada Gambar 2 dan hasil pembobotan dari factor eksternal dan internal disajikan pada Tabel 3 dan 4.



Gambar 2. Acuan penilaian berdasar Wheelen and Hunger (2012)

Tabel 2. Faktor-faktor Eksternal Klaster Slondok Puyur di Sumururum Grabag Kabupaten Magelang

| Faktor –faktor eksternal | | |
|---|---|--|
| Aspek | Peluang | Ancaman |
| Politik, kebijakan pemerintah, hukum | | |
| Penetapan prioritas produk oleh pemerintah | Penetapan produk slondok dan puyur sebagai produk unggulan daerah | |
| Regulasi | Kebijakan regulasi sertifikasi produk akan meningkatkan daya saing produk | Upaya menuju sertifikasi produk membutuhkan berbagai persaratan yang |

| | | |
|--------------------------|---|---|
| | | memberatkan |
| Ekonomi | | |
| Potensi demografi | Populasi penduduk yang besar | |
| Tingkat ekonomi penduduk | Meningkatnya tingkat ekonomi penduduk | |
| Potensi | Usaha produksi slondok puyur bersifat padat karya | |
| Sosial | | |
| Perubahan konsumen | preferensi | Konsumen menghendaki end produk dengan varian produk yang beragam |
| Lingkungan | | |
| Limbah dan dampaknya | | Proses produksi menghasilkan limbah cair |

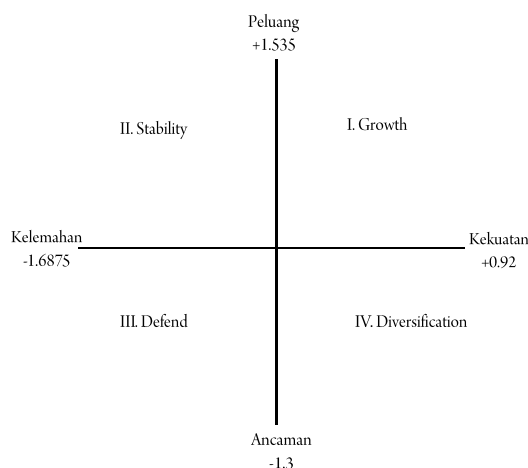
Tabel 3. Matriks *Internal Strategic Analysis Summary* (IFAS) Klaster Slondok Puyur di Sumururum Grabag Kabupaten Magelang

| Faktor internal | Bobot | Rate | Skor |
|--|--------------|-------------|---------------|
| Kekuatan | | | |
| Kualitas produk cukup baik | 0.1 | 3 | 0.3 |
| Memiliki market share yang besar | 0.08 | 2 | 0.16 |
| Sudah memiliki jalur distribusi khusus yang loyal | 0.03 | 2 | 0.06 |
| Memiliki kemauan untuk melakukan R&D terhadap proses | 0.02 | 1 | 0.02 |
| Semangat tim manajemen tinggi | 0.04 | 2 | 0.08 |
| Koordinasi antar anggota tim manajemen baik | 0.02 | 2.5 | 0.05 |
| Suplai bahan baku terkontrol | 0.05 | 1 | 0.05 |
| Kapasitas produksi dapat ditingkatkan sesuai dengan permintaan | 0.02 | 1.5 | 0.03 |
| Struktur biaya produksi sederhana | 0.04 | 2 | 0.08 |
| Tidak terkena aturan pajak yang ketat | 0.01 | 2 | 0.02 |
| Moral karyawan tinggi | 0.02 | 3.5 | 0.07 |
| Sub total | 0.43 | | 0.92 |
| Kelemahan | | | |
| Jumlah line produk terbatas | 0.05 | 2 | 0.1 |
| Tidak ada upaya diferensiasi produk | 0.085 | 3.5 | 0.2975 |
| Saluran distribusi terbatas | 0.05 | 2.5 | 0.125 |
| Promosi produk masih kurang | 0.03 | 2 | 0.06 |
| Tidak memiliki konsep untuk meningkatkan kemampuan pelayanan terhadap konsumen | 0.01 | 3 | 0.03 |
| Tidak menempuh jalur promosi melalui iklan produk | 0.01 | 2 | 0.02 |
| Tidak memiliki sales agent, hanya menunggu tengkulak datang | 0.02 | 3 | 0.06 |
| Tidak memiliki kemampuan dan sarana untuk melakukan R&D terhadap produk | 0.02 | 4 | 0.08 |
| Tidak memiliki tim manajemen khusus. Tim manajemen berdasar hubungan kekerabatan serta tidak memiliki kemampuan khusus | 0.01 | 3 | 0.03 |
| Manajemen masih bersifat konvensional dengan pengalaman mengatur usaha diperoleh secara otodidak | 0.015 | 3 | 0.045 |
| Peralatan dan fasilitas produksi kurang memenuhi standar | 0.06 | 4 | 0.24 |
| Tidak memiliki sistem inventory control yang baik | 0.01 | 3 | 0.03 |
| Kualitas control bahan baku kurang baik | 0.07 | 3 | 0.21 |
| Modal usaha pribadi dan rendah | 0.08 | 2 | 0.16 |
| Kemampuan karyawan rendah, latarbelakang pendidikan rendah | 0.05 | 4 | 0.2 |
| Subtotal | 0.57 | | 1.6875 |
| Total | 1 | | 2.6075 |

Tabel 4. Matriks Eksternal *Strategic Analysis Summary* (EFAS) Klaster Slondok Puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang

| Faktor eksternal | Bobot | Rate | Skor |
|--|------------|------|--------------|
| Peluang | | | |
| Penetapan produk slondok dan puyur sebagai produk unggulan daerah | 0.1 | 3.5 | 0.35 |
| Kebijakan regulasi sertifikasi produk akan meningkatkan daya saing produk | 0.15 | 3.5 | 0.525 |
| Populasi penduduk yang besar | 0.1 | 3 | 0.3 |
| Meningkatnya tingkat ekonomi penduduk | 0.1 | 2.5 | 0.25 |
| Usaha produksi slondok puyur bersifat padat karya | 0.05 | 2 | 0.1 |
| Sub total | 0.5 | | 1.525 |
| Ancaman | | | |
| Upaya menuju sertifikasi produk membutuhkan pemenuhan berbagai persyaratan yang dirasa memberatkan | 0.15 | 2 | 0.3 |
| Konsumen menghendaki end produk dengan varian produk yang beragam | 0.2 | 3.5 | 0.7 |
| Proses produksi menghasilkan limbah cair | 0.15 | 2 | 0.3 |
| Subtotal | 0.5 | | 1.3 |
| Total | 1 | | 2.825 |

Matriks *Internal Strategic Analysis Summary* (IFAS) (Tabel 3) memperlihatkan bahwa kualitas produk slondok puyur yang baik merupakan factor yang menjadi kekuatan bagi usaha produksi slondok puyur di Klaster Slondok Puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang dengan bobot skor mencapai 0.3. Market share yang besar juga menjadi kekuatan bagi usaha produksi slondok puyur dengan bobot skor mencapat 0.16. Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa tidak adanya diferensiasi produk serta kondisi peralatan dan fasilitas produksi dalam kondisi kurang memenuhi standar merupakan penyumbang kelemahan bagi usaha produksi slondok puyur, dimana skornya mencapai 0.2975 dan 0,24.

**Gambar 3.** Diagram kartesius analisa SWOT pada usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang

Sementara itu matriks Eksternal *Strategic Analysis Summary* (EFAS) (Tabel 4) memperlihatkan bahwa kebijakan regulasi sertifikasi produk akan meningkatkan daya saing produk serta diikuti oleh penetapan produk slondok dan puyur sebagai produk unggulan daerah merupakan factor yang menjadi peluang bagi usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang. Lebih lanjut ancaman usaha produksi slondok puyur diberikan oleh potensi tingginya kehendak konsumen akan end product dengan varian yang beragam.

Selanjutnya diagram kartesius analisa SWOT usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang disajikan pada Gambar 3.

Tabel 5. Kombinasi strategi kualitatif untuk usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kab. Magelang

| | Kekuatan | Kelemahan |
|----------------|-----------------------------------|-------------------------------------|
| Peluang | Strategi SO= $0.92+1.535 = 2.455$ | Strategi WO= $1.6875+1.535 =3.2225$ |
| Ancaman | Strategi ST= $0.92+1.3 =2.22$ | Strategi WT= $1.6875+1.3 =2.9875$ |

Berdasarkan hasil perhitungan kombinasi strategi kualitatif untuk usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang sebagaimana disajikan pada Tabel 5, dapat disampaikan jika strategi WO (*weakness-opportunity*) merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan pada usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang. Lebih lanjut jika dibandingkan dengan ilustrasi pada grafik kartesius pada Gambar 3 maka strategi WO disebut sebagai strategi "*stability*". Strategi WO atau *stability* yang dapat diterapkan antara lain:

- (i) Melakukan upaya diferensiasi produk sembari mengupayakan proses serifikasi produk serta mengupayakan agar produk tersebut juga dijadikan produk unggulan daerah
- (ii) Meningkatkan kualitas sarana peralatan dan fasilitas produksi dalam kondisi kurang memenuhi standar

KESIMPULAN

Hasil kajian analisa SWOT menunjukkan jika: (i) kekuatan utama proses produksi slondok puyur adalah terletak pada kualitas produk; (ii) kelemahan terletak pada tidak adanya diferensiasi produk; (iii) peluang diberikan oleh factor adanya kebijakan regulasi sertifikasi produk yang akan meningkatkan daya saing produk, dan (iv) ancaman berasal dari tingginya kehendak konsumen akan end product dengan varian yang beragam. Hasil perhitungan kombinasi strategi kualitatif untuk usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang menunjukkan jika strategi WO (*weakness-opportunity*) yang juga disebut sebagai strategi "*stability*" merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan pada usaha produksi slondok puyur di Sumurarum Grabag Kabupaten Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gurel E dan Tat M. 2017. Swot Analysis: A Theoretical Review. The Journal of International Social Research. Vol 10 No 51.
- Otekunrin OA, Sawicka B. 2019. Cassava, a 21st Century Staple Crop: How can Nigeria Harness Its Enormous Trade Potentials. Acta Scientific Agriculture. Vol 3 No 8.
- Wheelen TL and Hunger JD. 2012. Strategic Management and Business Policy: Towards Global Sustainability. Pearson.
- Widaningsih R. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan: Ubi Kayu. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Dari Kementerian Pertanian Indonesia.